

GAYA BAHASA DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA

Ester Rindu Lande, Lauresius Salem, Agus Wastiningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: rindu.ester@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the style of danger contained in the novel Father and how the implementation in learning in school. The method used is descriptive method and the research form is qualitative, while the approach used is stylistic approach. Based on the results of data analysis, the following conclusions are derived: 1) the comparative language style contained in the 186 novel Ayah, which includes 47 personifications, 47 hyperbola f pieces, 24 similes, 53 pieces metaphors, 2 pieces sinekdoke, 2 pieces pleonasme, euphemism 5 pieces, 2 pieces synesthesia and metonimia 4 pieces. 2) the style of contradiction in the novel Ayah numbered 12 pieces, namely the paradox amounted to 6 pieces, antithesis 5 pieces, and koreksio 1 pieces. 3) the style of affirmation in the novel Ayah amounted to 39 pieces, including tautology 2 pieces, asidenton 8 pieces, climax 6 pieces and reps 23 pieces. 4) language style satire in the novel by Andrea Hirata's father amounted to 2 pieces namely, cynicism 1 pieces and sarcasm 1 pieces. The language style contained in Andrea Hirata's father's novel is 239 in total and the most dominant language style is the comparative language style, which is a metaphor of 53 pieces. For learners, the results of this study can provide science in literary works, especially the style of language in the novel. This study is also useful for the reader to distinguish the author's language style in writing novels.

Keywords: style of language, novel

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan cara atau teknik untuk menyampaikan sesuatu. Gaya bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam misi menyampaikan maksud kepada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. salah satu fungsi penggunaan gaya bahasa yaitu untuk menjadikan pesan yang kita sampaikan lebih mengena kepada penerima pesan. Hal tersebut karena gaya bahasa memiliki efek tertentu pada pendengar atau pembaca.

Setiap pengarang atau sastrawan dalam penyajian hasil ciptanya selalu ditandai corak khas dalam karangannya. Satu diantara kekhasan itu tampak pada gaya bahasa yang digunakan. Ciri yang

menggambarkan kekhasan itu adalah sebagai pencerminan sifat pribadi yang dimiliki seorang pengarang dalam mengungkapkan segala perasaannya yang dituangkan ke dalam karyanya.

Gaya bahasa selain dapat mencerminkan sifat pribadi pengarang juga dapat menimbulkan efek yang ingin dicapainya. Efek tersebut berkaitan dengan upaya memperkaya makna, penggambaran objek, dan peristiwa secara imajinatif maupun pemberian efek motif tertentu bagi pembacanya serta dapat memberikan efek estetis yang ditimbulkan. Penggunaan gaya bahasa selalu ada dalam karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang termasuk novel. Novel adalah jenis karya

sastra yang sangat digemari oleh pembaca. Novel merupakan satu diantara jenis karya sastra yang banyak ditulis oleh pengarang Indonesia.

Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menghidupkan suatu cerita agar dapat mengekspresikan perasaan yang diungkapkan melalui tulisan. Selain itu, adanya gaya bahasa memudahkan pembaca dalam menikmati bacaan yang disampaikan oleh pengarang. Melalui gaya bahasa inilah seorang pengarang menyampaikan ide, gagasan secara tidak langsung.

Keistimewaan pengarang atau pujangga adalah kesanggupan memadu kata-kata. Memilih kata-kata yang tepat untuk memberi bentuk tulisannya sehingga terkesan hidup, berjiwa dan indah. Satu diantara pengarang yang mengungkapkan perasaannya melalui gaya bahasa dalam karangannya adalah Andrea Hirata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Dalam bukunya, Tarigan membuat pembagian gaya bahasa ke dalam 4 kelompok besar yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan, keempat gaya bahasa inilah yang penulis jadikan penelitiannya.

Alasan penulis menitikberatkan penelitian terhadap gaya bahasa adalah: *pertama*, gaya bahasa yang digunakan pengarang akan menentukan kualitas dari karya sastra yang diciptakannya karena bahasa adalah unsur terpenting dalam karya sastra; *kedua*, gaya bahasa merupakan ciri khas seorang pengarang yang membedakan dengan pengarang lainnya; *ketiga*, keberagaman pengarang dalam menggunakan gaya bahasa mampu mengemban nilai estetika, menimbulkan tanggapan tertentu oleh pembaca, serta mendukung makna cerita pada karya sastra yang diciptakannya; *keempat*, gaya bahasa merupakan satu diantara materi yang diajarkan pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia di sekolah sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar.

Alasan penulis memilih novel *Ayah* sebagai objek penelitian adalah: *pertama*, setelah melakukan pembacaan novel *Ayah* kaya akan gaya bahasa; *kedua*, ceritanya akan menambah pengetahuan dan pengalaman batin pembaca, sehingga amanat yang tersirat itu bisa dijadikan pelajaran untuk kehidupan pembaca.

Dihubungkan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA, pengajaran tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya secara khusus memang belum begitu nyata. Tetapi secara umum penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tampak pada pembelajaran untuk kelas XI semester 1 yaitu pada standar kompetensi membaca, butir 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan. Kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Gaya bahasa merupakan satu diantara unsur intrinsik novel yang ada. Jadi novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pembelajaran khususnya pada pembahasan unsur intrinsik penggunaan gaya bahasa.

Sebagai bahan ajar penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra juga berguna untuk melatih siswa mengekspresikan ide, pikiran dan perasaannya, dengan menggunakan kata-kata yang tepat, serta penggunaan gaya bahasa yang bervariasi. Semuanya ini berguna untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. (Abrams dalam Nurgiantoro, 2005:9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novéis* yang

berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995:164).

Sudjiman (1998:53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik-buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan belaka, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

Istilah *gaya* diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti eksikal “alat untuk menulis” (Aminuddin, 2009:72). Aminuddin juga menjelaskan sastra istilah *gaya* mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Sejalan dengan pengertian tersebut (Scharbach dalam Aminuddin 2009:72) menyebut *gaya* sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan gagasannya dalam wacana ilmiah dengan cara pengarang dalam kreasi cipta sastra, dengan demikian akan menunjukkan adanya perbedaan meskipun dua

pengarang itu berangkat dari satu ide yang sama.

Bahasa sastra adalah bahasa yang khas (Endraswara, 2003:72) khas karena bahasanya telah direkayasa dan dioles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian seharusnya pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan gaya diciptakan oleh pengarang demi keistimewaan karyanya, jadi dapat dikatakan jika pengarang pandai bersilat bahasa, kaya, dan mahir dalam menggunakan stilistika maka karyanya akan semakin memesona dan akan lebih berbobot. Stilistik adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang akan membangun aspek keindahan karya sastra. Beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa atau majas adalah cara khas pengarang dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang secara tidak langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

Perrin (dalam Tarigan, 1995:141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan, yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonimia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes dan ironi. Moeliono (1989:175) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan, metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara Ade Nurdin, Yani Maryani dan Mumu (2002:21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi empat golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa

perbandingan yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, histeron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, satire, dan antifrasis.

Sebagai acuan untuk menganalisis sesuai dengan penelitian adalah menggunakan pendekatan stilistika. Melalui gaya bahasa sastra, bahasa dan sastra berjalan seiring dan saling mendukung sampai mewujudkan dunia tersendiri. Secara etimologis *stylistics* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra (Endraswara, 2013: 71).

Implementasi pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah wajib diterapkan untuk dapat meningkatkan kualitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dasar pembelajaran bahasa Indonesia satu diantaranya yaitu mampu berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran sastra di sekolah sebaiknya seimbang, mengenai belajar berbicara maupun menulis. Pembelajaran gaya bahasa termasuk dalam pembelajaran menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka atau dengan mengadakan perhitungan.

Menurut Moleong (2007:6) mengatakan bahwa dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kta-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode deskriptif diberikan untuk memberi gambaran mengenai hasil analisis data.

Metode ini sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan pendeskripsian tentang uraian data yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gaya bahasa dalam novel "Ayah" karya Andrea Hirata. Penelitian ini lebih mengutamakan ketajaman penafsiran terhadap data yang disajikan dalam bentuk rangkaian kalimat.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif, dan menggunakan teknik keabsahan data, seperti: pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, triangulasi, dan kecukupan referensi (Moleong, 1991:175-185). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel "Ayah" karya Andrea Hirata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Endaswara (dalam Wibowo, 2011 : 7) menyebutkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Menurut Teeuw (dalam Wibowo, 2011:8), stilistika adalah sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya. Menurut Sudjiman (dalam Wibowo, 2011 – 7 stilistika adalah *style*, cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Berdasarkan pengertian stilistika tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian. Jadi berdasarkan pendapat para ahli tentang stilistika maka sejalan

dengan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu tentang gaya bahasa.

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa (perbandingan, sindiran, pertentangan dan penegasan) dalam bentuk kata atau kalimat dalam novel "Ayah" karya Andrea Hirata sesuai dengan kriteria-kriteria gaya bahasa yang telah dirumuskan pada bagian masalah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayah* Karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang, cetakan ke-14 pada September 2016, berjumlah 396 halaman.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Menurut Nawawi (1991:133) teknik studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Teknik ini digunakan karena penulis meneliti dokumen yaitu novel "Ayah" karya Andrea Hirata. Adapun langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data penelitian adalah membaca novel "Ayah" karya Andrea Hirata secara intensif, mengidentifikasi gaya bahasa, memberi kode pada setiap gaya bahasa yang ditemukan, dan mengelompokkan atau mengklasifikasikan gaya bahasa, serta mencatat gaya bahasa yang telah di klasifikasikan ke dalam kartu data.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama. Kedudukan penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Selain penulis sebagai instrumen utama, digunakan juga alat bantu untuk mengumpulkan data yaitu kartu pencatat data yang digunakan untuk mencatat data-data yang dianalisis untuk memudahkan penulis dalam mengingat. Format

instrumen berisi catatan-catatan dari hasil membaca novel "Ayah" karya Andrea Hirata.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis data menurut masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, menginterpretasikan hasil analisis data yang akan dilakukan, dan menarik kesimpulan akhir dari semua penelitian ini mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam menguji keabsahan data penulis memakai beberapa teknik, ini diharapkan agar data yang didapat benar-benar data yang berkualitas dan dapat menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dengan cara proses analisis yang konstan atau tentative (2007:329), jadi, teknik ini sangat penting dalam suatu penelitian karena penulis merupakan kunci dalam sebuah penelitian. Dengan ketekunan pengamatan diharapkan penulis dapat secara cermat menentukan data yang benar-benar relevan dengan persoalan yang akan dibahas selanjutnya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai banding terhadap data itu.

Triangulasi ini terdiri dari empat macam teknik pemeriksaan yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penyidik untuk mendiskusikan data yang dikumpulkan bersama Ibu Dr. Agus Wastiningsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini gaya bahasa yang menjadi

fokus penelitian adalah: 1) Gaya bahasa perbandingan; 2) gaya bahasa pertentangan; 3) gaya bahasa penegasan; 4) gaya bahasa sindiran; serta 5) bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Ayah* adalah personifikasi, hiperbola, simile, metafora, sinekdoke, pleonasme, eufemisme, dan metonimia. Gaya bahasa pertentangan dalam novel *Ayah* adalah, paradoks, antithesis, dan koreksio. Gaya bahasa penegasan dalam novel *Ayah* adalah, tautologi, asidenton, klimaks, dan repetisi 23 buah. Gaya bahasa sindiran dalam novel *Ayah* adalah, sinisme dan sarkasme. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam karya sastra khususnya gaya bahasa dalam novel. Penelitian ini juga berguna bagi pembaca untuk membedakan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis novel.

Pembahasan

1. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Personifikasi

Berdasarkan penelitian gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 47 data. Satu diantara data gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Malam senyap, tak ada suara kecuali bunyi kafilah-kafilah angin berembus dari selatan, menampar-nampar atap rumbia, menyelisik daun delima, menjatuhkan buah kenari, menepis permukaan Danau Merantik, menyapu padang lalu

terlontar jauh, jauh ke utara.”

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-oleh memiliki sifat kemanusiaan. Kata dimaksud adalah “angin berembus dari selatan, menampar-nampar atap rumbia” kata angin menampar tergambar seolah-olah angin adalah benda hidup

yang dapat melakukan tindakan menampar seperti layaknya manusia, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa angin yang berhembus dari selatan menerpa-nerpa atap rumbia, menelisik daun delima, menjatuhkan buah kenari, menepis permukaan Danau Merantik, menyapu padang lalu terlontar jauh, jauh ke utara.

2) Hiperbola

Berdasarkan penelitian gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 47 data. Satu diantara data gaya bahasa hiperbola dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Siapa yang menyuruhmu mengambilnya?! Siapa?! Aku bisa mengambilnya sendiri!” padahal, Sabari menyerahkannya tak kurang khidmat dari cara Paskibra Kabupaten menyerahkan bendera.”

Kutipan tersebut terdapat kata yang mengandung suatu pernyataan atau untuk memperhebat, meningkatkan kesan, menarik perhatian, dan melebih-lebihkan sesuatu. Hal tersebut tampak pada kata “Sabari menyerahkannya tak kurang khidmat dari cara Paskibra Kabupaten menyerahkan bendera”. Kalimat tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan keadaan saat Sabari menyerahkan sapu tangan Marlina dengan sangat hati-hati.

3) Simile

Berdasarkan penelitian gaya bahasa simile yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 24 data. Satu diantara data gaya bahasa simile dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Marlena terlanjur lekat dalam benaknya seperti nyawa lekat pada tubuhnya.”

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara hakiki berbeda, tetapi dibuat sama dengan menggunakan kata-kata seperti, serupa, bagaikan, laksana, dan sebagainya yang sejenis. Kata dimaksud adalah “seperti nyawa lekat pada tubuhnya.” Kata seperti pada kalimat

tersebut menyatakan bahwa cinta Sabari kepada Marlana yang dalam diperbandingkan dengan nyawa yang lekat pada tubuhnya. Nyawa pada hakekatnya tidak akan pernah bisa lepas dari tubuh manusia kecuali orang tersebut telah meninggal. Perbandingan inilah yang dipakai pengarang untuk menggambarkan betapa dalam dan melekatnya cinta Sabari kepada Marlana.

4) Metafora

Berdasarkan penelitian gaya bahasa metafora yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 53 data. Satu diantara data gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sabari tak terpengaruh oleh suara-suara yang mengecilkan hati itu. Baginya itu bunyi distorsi radio, menguing-nguinglah sesuka kalian.”

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena terdapat kata semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Kata dimaksud adalah “Sabari tak terpengaruh oleh suara-suara yang mengecilkan hati itu”. Kata mengecilkan hati dibandingkan dengan semangat atau harapan. Maksud kalimat tersebut adalah sesemangat dan harapan Sabari yang begitu besar agar cintanya diterima oleh Lena walaupun teman-temannya tidak mendukung bahkan meremehkannya.

5) Sinekdoke

Berdasarkan penelitian gaya bahasa sinekdoke yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 2 data. Satu diantara data gaya bahasa sinekdoke dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Masuk sepuluh kilometer kedua, pelari tak berpengalaman yang tadi terlalu bernaflu mulai rontok dan para pelari pelengkap penghibur sudah tak tampak batang hidungnya.”

Kutipan tersebut adalah gaya bahasa sinekdoke pars pro toto karena menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, hal tersebut

tampak pada kata kata “para pelari pelengkap penghibur sudah tak tampak batang hidungnya”. Kata batang hidungnya adalah anggota tubuh manusia yang digunakan sudah mewakili keseluruhan tubuh manusia secara utuh, yaitu kata “pelari” yang menyatakan seseorang. Maksud kalimat tersebut adalah baru masuk sepuluh kilo meter, para pelari tak berpengalaman dan pelari pelengkap penghibur itu sudah tidak tampak.

6) Pleonasme

Berdasarkan penelitian gaya bahasa pleonasme yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 2 data. Satu diantara data gaya bahasa pleonasme dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sangat mungkin karena dia telah melihat dengan matanya sendiri betapa buruknya cinta.”

Kutipan tersebut adalah gaya bahasa pleonasme karena mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran. Hal itu tampak pada kata “melihat dengan matanya sendiri”. Pernyataan matanya sendiri jika dihilangkan tidak akan mengubah arti dia telah melihat. Karena dia telah melihat sudah pasti dia melihat menggunakan mata yang melekat pada wajahnya. Pengarang memanfaatkan sarana retorika pleonasme untuk menghidupkan suasana cerita, ketika Sabari merasa bahwa Marlana tidak menghiraukan cinta Suaminya.

7) Sinestesia

Berdasarkan penelitian gaya bahasa sinestesia yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 2 data. Satu diantara data gaya bahasa sinestesia dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Malam beranjak, Amiru tak dapat tidur karena dia telah terbiasa mendengar bunyi radio itu sejak masih kecil. Tak pernah dia mengalami malam sesenyap dan sepahit malam itu.”

Kutipan tersebut adalah gaya bahasa sinestesia karena mengandung kata yang mengalami perubahan makna pada suatu kata yang mengalami pertukaran makna, dimana makna yang mengalami pertukaran terjadi karena tanggapan dari dua hal yang dihubungkan dengan panca indera. Hal tersebut tampak pada kata “Tak pernah dia mengalami malam sesenyap dan sepahit malam itu”. Kata pahit pada kalimat tersebut bukan pahit yang dirasakan melalui indera pengecap melainkan gambaran perasaan Amiru yang kacau balau karena radio kesayangan ayahnya terpaksa harus digadaikan untuk dapat menebus biaya rumah sakit ibunya.

8) Eufemisme

Berdasarkan penelitian gaya bahasa eufemisme yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 4 data. Satu diantara data gaya bahasa eufemisme dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Semuanya berbeda antara Manikam dan Jon, yang sama hanya satu, keduanya sedan mengalami krisis rumah tangga tingkat gawat, yaitu digugat cerai istri masing-masing karena alasan yang sama, istri tak lagi bahagia.”

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa eufemisme karena terdapat acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan, yaitu pada kata “krisis rumah tangga”. kata tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan kehancuran rumah tangga Manikan dan Jon karena digugat cerai istrinya yang merasa tidak bahagia hidup bersamanya.

9) Metonimia

Berdasarkan penelitian gaya bahasa metonimia yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 4 data. Satu diantara data gaya bahasa metonimia dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Melihat dekorasi itu pasti Mister Phillip sendiri akan terharu.”

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa metonimia karena terdapat kata yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Hal tersebut tampak pada kata kata “Mister Phillip”. Philip adalah nama merk dagang. Pada kutipan tersebut menggambarkan karena begitu berharga radio tersebut bagi keluarga Amirza sehingga ia mendekorasinya dengan indah sehingga seolah pemilik perusahaan phillip akan tersenyum melihatnya.”

2. Gaya Bahasa Pertentangan

1) Paradoks

Berdasarkan penelitian gaya bahasa paradoks yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 6 data. Satu diantara data gaya bahasa paradoks dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Radio tak sekedar kotak elektronik yang pandai mengeluarkan suara, tetapi juga kisah tentang seorang lelaki yang berusaha tetap senang dalam keputungan kesulitan.”

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa paradoks karena mengungkapkan maksud dan tujuannya dengan melakukan perbandingan terhadap dua hal bertentangan, akan tetapi kedua hal yang bertentangan tersebut merupakan pernyataan yang benar adanya. Hal itu tampak pada kata “seorang lelaki yang berusaha tetap senang dalam keputungan kesulitan”. Kata “senang” dan “kesulitan”. Meski berlawanan namun dalam konteks kalimatnya menunjukkan makna yang korelatif pada kedua kata tersebut. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Amizma walaupun hidup dalam kesusahan namun dia berusaha tetap bahagia.”

2) Antitesis

Berdasarkan penelitian gaya bahasa antitesis yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 5 data. Satu diantara data gaya

bahasa antitesis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Entah bagaimana mulanya, penduduk Kampung Nira gemar sekali kepada Lady Diana. *Tak peduli tua muda, wanita maupun pria.*”

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa antithesis karena terdapat dua kata-kata yang merupakan dua hal yang bertentangan. Hal tersebut dapat terlihat pada kata “tua-muda” dan “wanita maupun pria”. Maksud kalimat tersebut menjelaskan bahwa seluruh penduduk Nira gemar kepada Lady Diana.

3) Koreksio

Berdasarkan penelitian gaya bahasa koreksio yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah satu data, yaitu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ini pak cik Ukun,” Sabari mengenalkan Ukun kepada Zorro. “Om Ukun,” kata Ukun mengoreksi.”

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa koreksio karena pada kutipan tersebut memberikan penegasan terhadap sesuatu hal terlebih dahulu baru selanjutnya memperbaikinya, hal itu tampak kata “Ini pak cik Ukun”, “om Ukun, om Ukun mengoreksi”. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Sabari yang mengenalkan anaknya Zorro kepada Ukun, sahabatnya. Namun ia tidak ingin dipanggil dengan sebutan pak cik tetapi ingin dipanggil dengan sebutan om.

3. Gaya Bahasa Penegasan

1) Tautologi

Berdasarkan penelitian gaya bahasa tautologi yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 2 data. Satu diantara data gaya bahasa tautologi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Begitu terang sehingga Sabari yang duduk sendiri di beranda, sedih, kesepian, dan merana, datar melihat gurat nasib di telapak tangan kirinya.”

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa tautologi karena berupa pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata secara berlebihan dan berlebihan namun bersinonim. Kata dimaksud adalah “Sabari yang duduk sendiri di beranda, sedih, kesepian, dan merana”. Kata Sedih, kesepian, merana adalah bentuk perasaan. Tautologi tersebut memberikan makna terhadap seseorang yang merasa hatinya hancur, kecewa dan merasa sendirian. Kalimat tersebut menggambarkan situasi hati Sabari yang merasa sedih, kesepian dan merana karena telah ditinggal pergi tanpa pamit istrinya Marlina dan anaknya Zorro.”

2) Asidenton

Berdasarkan penelitian gaya bahasa asidenton yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 8 data. Satu diantara data gaya bahasa asidenton dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Pulang sekolah dia langsung mengalungkan ketapel, mengantongi duku muda untuk pelurunya, bersandal cunghai, melempari buah sagu, mengejar layangan, berlari-lari di padang.”

Kutipan tersebut adalah gaya bahasa asidenton karena terdapat kalimat yang padat dimana suatu kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, melainkan hanya dipisahkan dengan tanda koma saja, seperti yang ditunjukkan pada kata “mengalungkan ketapel, mengantongi duku muda untuk pelurunya, bersandal cunghai, melempari buah sagu, mengejar layangan, berlari-lari di padang”. Pada kutipan tersebut terdapat frasa yang padat dan berturut-turut yang hanya dipisahkan oleh tanda koma. Kalimat tersebut menggambarkan kegiatan Sabari sepulang sekolah yang tak ubahnya sama seperti anak yang lain, namun setelah berjumpa dengan Marlina, semuanya seakan berubah.

3) Klimaks

Berdasarkan penelitian gaya bahasa klimaks yang terdapat dalam cerpan *Ayah*

berjumlah 6 data. Satu diantara data gaya bahasa klimaks dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Anak itu bangkit, melangkah pergi, meninggalkan Sabari yang gemetar sehingga bangku tempat duduknya bergemeletuk.”

Kutipan tersebut adalah gaya bahasa klimaks karena mengandung pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks. Gagasan pertama yang gagasannya kurang penting terdapat pada kata “Anak itu bangkit” menjelaskan bahwa pada saat itu sesosok anak perempuan yang baru saja dikenal Sabari mulai berdiri dari bangku yang didudukinya kemudian meningkat pada kata “melangkah pergi” menjelaskan bahwa setelah anak itu berdiri, ia mulai pergi melangkah jauh, dan gagasan tertinggi terdapat pada kata “meninggalkan Sabari” menjelaskan bahwa anak perempuan itu berjalan pergi menjauh meninggalkan Sabari yang gemetar di bangkunya.

4) Repetisi

Berdasarkan penelitian gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam cerpan *Ayah* berjumlah 10 data. Satu diantara data gaya bahasa repetisi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“*Cinta adalah* racun manis penuh tipu muslihat. *Cinta adalah* burung merpati dalam topi pesulap. *Cinta adalah* tempat yang jauh, dan urusan konyol orang dewasa.”

Kutipan tersebut adalah gaya bahasa repetisi karena terdapat perulangan kata yang dianggap penting yang memberikan penekanan pada sebuah konteks yang nyata dan sesuai yang terlihat pada kata “cinta adalah”. Pengulangan kata “cinta adalah” pada kalimat tersebut untuk menegaskan bagaimana pandangan tokoh Sabari soal cinta sebelum ia bertemu Marlana.

4. Gaya Bahasa Sindiran

1) Sinisme

Berdasarkan penelitian gaya bahasa sinisme yang terdapat dalam cerpan *Ayah* adalah sebagai berikut:

“Dia melirikmu? Sama dengan ayam mengeong, mustahil,” kata tamat”

Kalimat tersebut adalah gaya bahasa sinisme karena mengandung ejekan yang bertujuan untuk menyindir yang sifatnya lebih kasar yaitu pada kata “mustahil” penggunaan kata tersebut seolah mengejek Sabari yang tidak mungkin Marlana tidak melihatnya, ketidakmungkinan itu dianalogikan dengan ayam mengeong, hal itu mustahil terjadi.

2) Sarkasme

Berdasarkan penelitian gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam cerpan *Ayah* adalah sebagai berikut:

“Telinga macam telinga wajan.”

Kutipan tersebut adalah gaya bahasa sarkasme karena kata yang digunakan adalah kata-kata yang kasar, keras dan tidak sopan didengar dengan menyamakan telinga seseorang dengan telinga wajan. Maksud kalimat tersebut adalah menjelaskan tanggapan Markoni, ayah Marlana terhadap Sabari yang menurutnya wajar saja jika selama ini Marlana tidak menyukai Sabari dikarenakan fisiknya yang tidak menarik.

Implementasi penelitian ini untuk menganalisis novel yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tingkat SMA kelas XI semester 1. Guru dapat menggunakan novel ini sebagai bahan ajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ayah* serta bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap novel *Ayah* karya Andrea Hirata, terdapat delapan jenis gaya bahasa perbandingan. Gaya

bahasa tersebut yakni, personifikasi sebanyak 47 buah, hiperbola 47 buah, simile 24 buah, metafora 54 buah, sinekdoke 2 buah, pleonasmе 2 buah dan metonimia 4 buah. Gaya bahasa perbandingan yang banyak digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Ayah* adalah gaya bahasa metafora. Andrea Hirata banyak membandingkan kelakuan manusia, keadaan, serta kejadian dalam novel dengan cara diungkapkan melalui hal-hal yang terdapat di sekitar manusia tersebut, baik berupa keadaan alam dan benda-benda mati. Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan terdapat tiga jenis gaya bahasa pertentangan yakni, paradoks sebanyak 7 buah, antithesis 9 buah, dan koreksio 2 buah. Gaya bahasa pertentangan yang banyak digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Ayah* adalah gaya bahasa paradoks yaitu sebanyak 7 buah. Penggunaan Gaya Bahasa Penegasan dalam novel *Ayah* yakni, tautologi sebanyak 2 buah, asidenton 8 buah, klimaks 7 buah dan repetisi sebanyak 23 buah. Andrea Hirata menegaskan segala hal yang terjadi dalam novel dengan cara menambahkan kata-kata yang seharusnya sudah memiliki makna yang jelas pada kata sebelumnya di kalimat yang sama. Hal yang sering ditegaskan oleh Andrea Hirata dalam novelnya yaitu kejadian antar tokoh dalam novel tersebut. Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran terdapat dua jenis gaya bahasa sindiran yakni, sinisme sebanyak 2 buah dan sarkisme 1 buah. Andrea Hirata mengungkapkan sindiran dalam dialog-dialog pada novelnya dengan cara merendahkan dan menjelekkkan keadaan tokoh dengan ucapan yang kasar, misalnya penggunaan kata seperti telinga wajan. Hasil penelitian ini untuk menganalisis novel yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tingkat SMA kelas XI semester 1. Guru dapat menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah.

Saran

Hasil penelitian ini disarankan untuk digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra pada jenjang SMA/MA kelas XI semester ganjil, khususnya pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam materi tersebut. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peserta didik dalam memahami gaya bahasa. Peserta didik juga mendapatkan pengetahuan dan menunjang daya imajinasi siswa, kepekaan sosial, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan untuk peneliti selanjutnya menggunakan novel *Ayah*. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis dari segi unsur intrinsik yang lain misalnya nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel yang menjadikan novel sangat menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo
- Hirata, Andrea. 2016. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Bandung Angkasa

